

Parenting Self-Efficacy Psychoeducation for Parents in Handling Children with Special Needs

[Psikoedukasi Parenting Self Efficacy bagi Orang Tua dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus]

Maghfirotn Nazila ^{*.1)}, Zaki Nur Fahmawati^{*.2)}

¹⁾Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi : zakinurfatmawati@umsida.ac.id

Abstract. *Parents have a key role in raising children, especially children with special needs (ABK) who require specific parenting styles. Parenting self-efficacy, or parents' belief in their ability to care for children, greatly influences parenting success. Parents with high parenting self-efficacy tend to be more effective in supporting children's development. The method used was a quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design, involving 27 parents of students in grades 4, 5 and 6 at SDN Wedoro Klurak Candi Sidoarjo as participants. Data was collected through a questionnaire containing 15 questions related to understanding Self-Efficacy. Based on the results obtained from the analysis using the T-Test, it showed a pre-test score of 11,926 and after being given psychoeducation, a post-test measurement was then carried out which resulted in a post-test score of 14,308. The results of this analysis showed that there was a significant difference in the average score before and after being given psychoeducation. This research proposes psychoeducation to increase the parenting self-efficacy of parents of ABK, with the aim of helping them understand appropriate parenting patterns and increasing their self-confidence in facing parenting challenges. This approach is expected to reduce parental stress and strengthen the relationship between parents and children...*

KEYWORDS - *Children with Special Needs, Parents, Self Efficacy*

Abstrak. *Orang tua memegang peranan penting dalam pengasuhan anak terhadap anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pola asuh spesifik. Keyakinan bahwa orang tua dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara positif dapat mendukung tumbuh kembang anak. Orang tua dengan parenting self efficacy yang tinggi cenderung efektif untuk mendukung perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pre-test dan post-test, dengan melibatkan 27 wali murid dari kelas 4,5, dan 6 di sekolah dasar negeri (SDN) Wedoro Klurak Candi Sidoarjo sebagai partisipan. Kemudian data dikumpulkan melalui kuesioner yang berisi 15 pertanyaan terkait pemahaman mengenai self efficacy. Hasil analisis uji T pre-test menghasilkan nilai sebesar 11.926. Setelah diberikan psikoedukasi, maka dilakukan pengukuran post test yang menghasilkan nilai sebesar 14.308. Artinya adanya perbedaan bermakna pada rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. Penelitian ini memilih menggunakan psikoedukasi untuk meningkatkan parenting self efficacy orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Tujuan kegiatan ini adalah untuk dapat membantu orang tua dalam memahami pola asuh yang tepat dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan pengasuhan. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi stres pada orang tua dan memperkuat hubungan antara orang tua dan anak.*

Kata Kunci - *Anak Berkebutuhan Khusus, Orang Tua, Efikasi Diri*

I. PENDAHULUAN

Orang tua memainkan peranan penting dalam keluarga, dimana orang tua memainkan peranan penting dalam mengasuh anak maupun menjadi lingkungan pendidikan pertama untuk anak-anaknya[1]. Tanggung jawab dalam pengasuhan dan pendidikan anak sebagian besar berada di tangan orang tua. Hal ini menuntut mereka untuk memahami serta mengaplikasikan cara mendidik anak sesuai dengan setiap tahap perkembangan anak. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas-tugas unik yang harus dicapai anak. Namun, situasi ini menjadi lebih kompleks bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK), karena karakteristik dan kebutuhan anak tersebut berbeda, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan juga harus disesuaikan [2].

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki perbedaan dari rata-rata anak pada umumnya, baik dalam aspek fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional [3]. Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus dapat menimbulkan dampak besar bagi kedua orang tua, yang mungkin merasakan berbagai emosi mulai dari keterkejutan,

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

penolakan, hingga penerimaan. Persepsi orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus sebagai beban dapat memberikan dampak negatif terhadap kehidupan keluarga [4]. Sebaliknya, hubungan yang sehat antara orang tua dan anak berkebutuhan khusus terlihat dari adanya afeksi yang hangat antara keduanya. Oleh karena itu, orang tua perlu menghadapi tantangan tersendiri dalam mengaplikasikan cara mendidik anak. Tantangan tersebut berbeda dihadapi oleh para orang tua yang mempunyai anak yang membutuhkan perhatian lebih dibanding anak lainnya [5].

Parenting self-efficacy adalah keyakinan orang tua terhadap kemampuan mereka selama melaksanakan sebagai pengasuh anak dan memengaruhi perilaku serta perkembangan anak secara positif [5]. Konsep ini mengacu pada keyakinan individu, sebagaimana dijelaskan oleh Bandura (1997) terhadap keyakinan mereka dalam mengatur maupun menjalankan tugas yang telah dibuat agar mewujudkan sasaran yang disepakati. *Parenting self-efficacy* mencakup aspek pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman vikarius (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*), serta kondisi fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*) [6].

Menurut Coleman & Karraker mendefinisikan *parenting self-efficacy* sebagai evaluasi orang tua atas kemampuan individu dalam memengaruhi kepribadian dan perkembangan anak [6]. Ada lima aspek-aspek yang dapat diukur dari *parenting self efficacy* adalah kekuatan meningkatkan prestasi akademik, mendukung kebutuhan waktu luang, mengatur disiplin, memahami emosi, serta menjaga jasmani anak [7]. Umumnya orang tua yang memiliki anak dengan berkebutuhan khusus mengalami tekanan yang lebih besar dibandingkan orang tua pada umumnya, baik secara emosional, sosial, maupun finansial [8]. Tekanan ini sering kali memengaruhi kemampuan mereka dalam memberikan pengasuhan yang optimal. *Parenting self-efficacy* menjadi faktor penting yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan pengasuhan, karena orang tua yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kompetensinya cenderung lebih termotivasi untuk menghadapi tantangan dan mendukung perkembangan anak mereka secara positif [9].

Parenting self-efficacy yang tinggi memungkinkan orang tua untuk memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, rendahnya *parenting self-efficacy* dapat membuat orang tua rentan terhadap stres dan depresi, yang berpotensi memengaruhi perilaku pengasuhan mereka [4]. Hal ini menegaskan pentingnya mendukung orang tua dalam mengembangkan keyakinan diri mereka terhadap kemampuan pengasuhan, terutama dalam situasi yang menuntut perhatian dan energi ekstra. Pengasuhan yang baik merupakan kunci bagi perkembangan anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Salah satu aspek yang penting guna mendukung peran orang tua dalam menjalankan tanggung jawabnya secara optimal adalah *parenting self efficacy*. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya untuk mengembangkan pemahaman dan kemampuan orang tua melalui pendidikan, pelatihan, dan dukungan sosial [10]. Dengan demikian, para orang tua dapat melawan kesulitan dalam pengasuhan dengan lebih optimis, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada perkembangan anak mereka.

Menurut Bandura, salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan orang tua dalam mengasuh anak adalah *parenting self-efficacy*. Istilah ini merujuk pada aspek kognitif yang berkaitan dengan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, seperti bagaimana gambaran persepsi orang tua ketika melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan kemampuan bahwa orang tua dapat mengelola perilaku anak, memberikan dukungan emosional serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak [11]. Ketika akan memberikan pola asuh kepada anak yang berkebutuhan khusus diperlukan pola pengasuhan yang lebih spesifik guna mendukung tumbuh kembang anak [5]. Oleh karena itu, jika orang tua memiliki tingkat *parenting self efficacy* yang tinggi cenderung lebih termotivasi agar memperdalam pemahaman dan kemampuannya dalam mengasuh anak.

Penelitian terdahulu oleh Asri Mutiara Putri dan Dewi Lutfianawati yang berjudul “Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus” menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi dapat melihat masalah sebagai masalah positif yang harus dihadapi dan diselesaikan [12]. Mereka cepat bangkit setelah mengalami kegagalan dan terus berusaha mencari solusi baru untuk mengatasi masalah. Penelitian selanjutnya oleh Intan Putri Asiyadi dan Miftakhul Jannah yang berjudul “Hubungan Antara *Parenting Stress* dengan *Parenting Self Efficacy* Ibu Yang Memiliki Anak Disabilitas Intelektual” bahwa adanya hubungan signifikan secara negatif antara *parenting self efficacy* dengan stres pengasuhan. Membuktikan bahwa apabila *self efficacy* tinggi pada orang tua, maka tingkat stres dalam pengasuhan yang dialami semakin rendah [13].

Berdasarkan hasil *Community Need Assessment* (CNA) di SDN Wedoro Klurak, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, yang dilakukan melalui wawancara dan survei, mengungkapkan berbagai tantangan terkait anak berkebutuhan khusus (ABK). Di kelas 5 dan 6 terdapat tujuh ABK, namun sekolah belum menentukan kategori kebutuhan khusus masing-masing anak. Para guru menyatakan bahwa sebagian besar anak mengalami kesulitan belajar, khususnya dalam hal *slow learning*. Dalam kenyataannya sebagian besar orang tua lebih memilih memasrahkan terkait pendidikan anak pada sekolah saja dan pada saat dirumahpun orang tua enggan untuk memberikan tambahan penampungan. Mereka kurang memahami mengasuh anak secara tepat untuk anak berkebutuhan khusus dan menganggap anak tersebut dapat mengikuti pembelajaran umum tanpa strategi khusus, meskipun kenyataannya anak-anak sering kali tertinggal. Kurangnya pemahaman dan edukasi bagi orang tua dan guru menjadi akar dari tantangan ini. Rendahnya pengetahuan menyebabkan penerapan pendekatan yang kurang tepat, yang memengaruhi tingkat keyakinan diri (*self-efficacy*) anak, orang tua, dan guru. Akibatnya, orang tua merasa bingung dan tidak percaya diri, sementara guru kesulitan menangani kebutuhan yang beragam tanpa pelatihan yang memadai.

Parenting self-efficacy berkembang melalui keterlibatan langsung orang tua dalam praktik pengasuhan anak. Perasaan puas orang tua ketika menyaksikan kemajuan perkembangan anak dengan disabilitas dapat meningkatkan efikasi orang tua [14]. Lima dimensi efikasi diri orang tua dalam pengasuhan yakni: (1) pemberian dukungan orang tua pada pencapaian prestasi sekolah anak; (2) memfasilitasi kegiatan rekreasi dan interaksi sosial anak; (3) pembentukan kedisiplinan untuk memandirikan anak; (4) pemberian bimbingan dalam perkembangan emosi anak; dan (5) pemeliharaan kesehatan fisik anak [6].

Pemicu yang mengakibatkan rendahnya Self-Efficacy pada wali murid di Sdn. Wedoro Klurak ini adalah seperti kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang kebutuhan anak ABK, kesulitan mengelola perilaku anak, serta tekanan sosial dan emosional dapat memicu rendahnya self-efficacy pada wali murid. Selain itu, kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat juga berkontribusi terhadap perasaan tidak percaya diri dan ketidakmampuan dalam mengasuh anak ABK. Hal ini diperburuk dengan stigma terhadap anak ABK, menyebabkan wali murid merasa lelah, frustrasi, dan kehilangan kontrol atas situasi, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk mengambil keputusan efektif dan mengembangkan strategi pengasuhan yang tepat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan adalah memberikan intervensi berupa psikoedukasi untuk meningkatkan *parenting self-efficacy*. Psikoedukasi ini bertujuan untuk mendukung orang tua anak berkebutuhan khusus dalam memahami dan mengaplikasikan pemahaman mereka terkait mendidik anak dengan tepat. Dengan meningkatkan keyakinan diri orang tua terhadap kemampuan mereka, diharapkan mereka dapat menghadapi tantangan pengasuhan dengan lebih baik, mendukung perkembangan anak secara maksimal, serta mewujudkan ikatan yang positif dan lingkungan yang aman untuk anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada kesejahteraan anak, tetapi juga membantu orang tua mengelola stres dan memperkuat kepercayaan diri mereka dalam menjalankan peran pengasuhan.

II. METODE

Variabel tergantung dari penelitian ini adalah pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan dan pemahaman tentang orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus ini dapat dilihat dari jumlah jawaban benar yang diperoleh oleh orang tua berdasarkan tes pengetahuan dan pemahaman tentang pola asuh terhadap anaknya. Sedangkan variabel bebas penelitian ini adalah pemberian psikoedukasi "*Parenting Self Efficacy* Bagi Orang Tua dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus". Psikoedukasi tersebut adalah sebuah intervensi yang ditujukan kepada orang tua untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Tempat Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Wedoro Klurak di Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Kepala Sekolah SDN Wedoro Klurak dengan peserta penelitian sebanyak 27 wali murid dari perwakilan kelas 4, 5, dan 6. Langkah pertama adalah dengan melakukan pengukuran pemahaman awal wali murid melalui *pre-test* sebagai acuan pemahaman wali murid terhadap penanganan anak berkebutuhan khusus. Setelah itu, diberikan tindakan berupa Psikoedukasi yang berjudul "*Parenting Self Efficacy* Bagi Orang Tua dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus". Langkah terakhir adalah dengan memberikan *post-test* untuk mengukur pemahaman orang tua terhadap *parenting self efficacy* dalam menangani anak berkebutuhan khusus setelah diberikan edukasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini merupakan hasil analisis statistik program psikoedukasi dalam meningkatkan *self-efficacy* bagi orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan deskriptif maupun hasil analisis statistik menggunakan uji paired sampel T-test dengan menggunakan aplikasi JASP. Kegiatan psikoedukasi melakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta psikoedukasi.

Tabel. 1

Test of Normality (Shapiro-Wilk)

	W	p
PreTest - Post Test	0.914	0.028

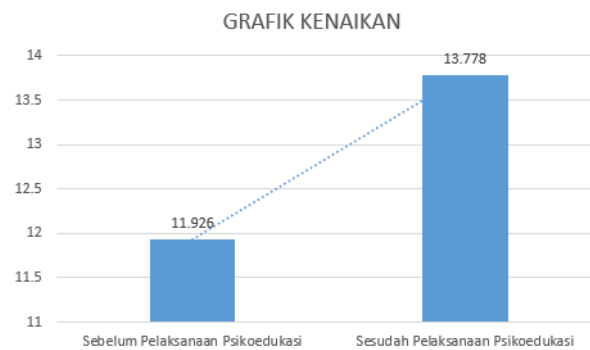
Note. Significant results suggest a deviation from normality.

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk, menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dengan

dilihat nilai $P = 0,028$ ($p > 0,05$). Yang artinya $0,028$ lebih besar dari $0,05$ Pemenuhan asumsi telah memenuhi syarat bahwa data berdistribusi normal

Tabel 2

<i>Descriptives</i>					
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
PreTest	27	11.926	1.685	0.324	0.141
Post Test	27	13.778	1.396	0.269	0.101



Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor pre-test dan post-test dari 27 wali murid yang mengikuti kegiatan *parenting self efficacy* dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada rata-rata skor sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi. $M=11.926$, yang mencerminkan tingkat awal wali murid sebelum mengikuti psikoedukasi. Setelah diberikan psikoedukasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada rata-rata, yakni menjadi $M=13.778$, terjadinya peningkatan efektivitas psikoedukasi dalam kepercayaan diri orang tua dalam menangani anak berkebutuhan khusus

Tabel 3

<i>Paired Samples T-Test</i>						
Measure 1	Measure 2	t	df	p	Cohen's d	SE Cohen's d
PreTest	Post Test	-6.843	26	< .001	-1.317	0.236

Hasil analisis t-test di atas dapat dilihat nilai ($P = <.001$). pada pretest dan posttest. P lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam edukasi ini terdapat perubahan pengetahuan dari sebelum dan sesudah psikoedukasi.

Menurut Tetty,dkk menyatakan anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan perilaku khusus dalam mengasuh, disebabkan oleh tumbuh-kembang anak tersebut terdapat gangguan dan berbeda dari anak lainnya[15]. Selanjutnya, Menurut Ero Haryanto mengungkapkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus ialah anak yang mengalami keterlambatan maupun gangguan baik secara sosio-emosi, fisik, maupun intelektual. Oleh karena itu mereka membutuhkan penanganan lebih spesifik sesuai dengan kelainan tumbuh kembangnya seperti adanya pelayanan pendidikan khusus[16].

Orang tua memiliki peranan penting dalam pengasuhan dan dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dengan adanya *parenting self efficacy* pada orang tua akan membantu mereka dalam melaksanakan pola asuh yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, serta mempunyai keyakinan diri yang baik ditambah dengan rasa optimis pada tanggung jawabnya dalam mengasuh anak-anaknya[17].

Anak dengan kebutuhan khusus (ABK) juga memerlukan perhatian yang holistik, mencakup aspek pendidikan, psikologi, dan dukungan sosial. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akademis mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemandirian, keterampilan sosial, dan kemampuan emosional yang mendukung kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan tenaga ahli sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, sehingga anak-anak ini dapat merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara maksimal [18]. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individu ABK, potensi mereka dapat dioptimalkan sehingga mereka mampu berkontribusi secara positif di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Hasil analisa data dari pemberian psikoedukasi menunjukkan bahwa terdapat pemahaman subjek terkait tentang

psikoedukasi terhadap orang tua yang kurang terhadap pemahaman dan pengetahuan tentang kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini terlihat dari hasil Post-Tes yang dilakukan. Berdasarkan hasil paired sampel test menunjukkan $0.01 < 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh pemberian pemahaman berupa psikoedukasi terhadap peningkatan pengetahuan psikoedukasi terhadap orang tua tentang pemahaman tentang anak berkebutuhan khusus.

Pada penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode pengambilan sampel hanya melibatkan wali murid dari 3 kelas saja di satu sekolah (SDN Wedoro Klurak), sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan untuk populasi yang lebih luas. Kedua, desain penelitian yang sederhana menggunakan pendekatan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol membuat sulit untuk memastikan bahwa perubahan parenting self-efficacy benar-benar disebabkan oleh psikoedukasi, bukan faktor lain. Selain itu, durasi intervensi yang singkat, yaitu hanya dalam satu sesi seminar, mungkin belum cukup untuk menghasilkan perubahan jangka panjang pada keyakinan dan keterampilan pengasuhan orang tua. Tidak adanya evaluasi jangka panjang juga menjadi kelemahan, karena tidak terdapat data lanjutan yang mengukur efek psikoedukasi setelah beberapa bulan untuk melihat apakah perubahan self-efficacy tetap bertahan. Terakhir, minimnya keterlibatan guru dalam program ini membuat penelitian lebih berfokus pada orang tua, sehingga kurang memperlihatkan dampak terhadap lingkungan sekolah.

IV. SIMPULAN

Psikoedukasi terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan parenting self-efficacy pada orang tua ABK. Intervensi ini tidak hanya memperkuat keyakinan diri orang tua dalam mengasuh, tetapi juga memberikan dampak positif pada perkembangan anak secara keseluruhan. Peningkatan pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus menjadi landasan penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak. Selain itu, keterlibatan guru dalam program ini memperkuat dukungan bagi ABK baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, implementasi program psikoedukasi perlu terus dikembangkan dan didukung secara berkelanjutan untuk memastikan keberlanjutan dampak positifnya.

Untuk meningkatkan efektivitas program psikoedukasi, sebaiknya intervensi dilakukan secara berkelanjutan melalui sesi pelatihan lanjutan atau pendampingan bagi orang tua. Selain itu, metode penyampaian dapat lebih interaktif, seperti diskusi kelompok atau role-playing, agar orang tua dapat lebih memahami cara menerapkan parenting self-efficacy dalam situasi nyata. Keterlibatan guru juga perlu diperkuat agar strategi pengasuhan yang diterapkan di rumah dan di sekolah lebih konsisten. Pembuatan modul atau panduan parenting yang dapat diakses kapan saja juga akan membantu orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan sehari-hari.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol agar efektivitas intervensi dapat diukur lebih valid. Selain itu, penelitian dapat dilakukan dalam jangka waktu lebih panjang dengan evaluasi berkala untuk melihat dampak jangka panjang dari psikoedukasi terhadap parenting self-efficacy. Melibatkan lebih banyak peserta dari latar belakang sosial-ekonomi yang beragam juga akan membuat temuan lebih aplikatif. Selain itu, penelitian dapat mengukur variabel lain seperti tingkat stres orang tua atau kualitas hubungan dengan anak untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program psikoedukasi ini.

REFERENSI

- [1] H. M. Ngewa, "Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak," pp. 96–115, 2019.
- [2] E. Haryanto, D. Yuliyanti, and R. Kartikasari, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Cinta Asih Soreang Kabupaten Bandung," *J. Kesehat. Aeromedika*, vol. VI, no. 2, pp. 11–21, 2020.
- [3] M. A. Saputri, N. Widiyanti, and S. A. Lestari, "Ragam Anak Berkebutuhan Khusus," vol. 4, no. 1, pp. 38–53, 2023.
- [4] A. Mardhotillah and D. R. Desiningrum, "Hubungan Antara Parenting Self-Efficacy Dengan Persepsi Terhadap Kompetensi Sosial Anak Tunarungu," *J. EMPATI*, vol. 7, no. 1, pp. 227–237, 2020, doi: 10.14710/empati.2018.20190.
- [5] F. Akhsan and M. R. Ramadhana, "Motif Komunikasi Bermedia pada Penyandang Disabilitas (Studi pada Penyandang Disabilitas Netra yang Menggunakan Instagram) Communication," *Proceeding Manag.*, vol. 7, no. 3, pp. 1–8, 2020.
- [6] P. K. Coleman and K. H. Karraker, "Parenting self-efficacy among mothers of school-age children: Conceptualization, measurement, and correlates," *Fam. Relat.*, vol. 49, no. 1, pp. 13–24, 2000, doi: 10.1111/j.1741-3729.2000.00013.x.
- [7] B. H. Cahyani and F. G. Putrianti, "Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Dalam Pengasuhan Positif," *Plakat (Pelayanan Kpd. Masyarakat)*, vol. 3, no. 1, p. 107, 2021, doi: 10.30872/plakat.v3i1.5844.
- [8] R. S. Rachmahana, "Hardiness dan Parenting Self-Efficacy pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Islam. Contemp. Psychol.*, vol. 2, no. 1, pp. 58–72, 2022, doi: 10.25299/jicop.v2i1.10373.
- [9] X. Hong and Q. Liu, "Parenting stress, social support and parenting self-efficacy in Chinese families: does the number of," *Early Child Dev. Care*, vol. 0, no. 0, pp. 1–12, 2021, doi: 10.1080/03004430.2019.1702036.
- [10] Z. K. Hidayati and D. R. Sawitri, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Maternal Self-Efficacy Pada Anak Autism Spectrum Disorder (Asd)," vol. 6, no. April, pp. 10–14, 2017.
- [11] L. A. Susumaningrum, P. perdani Juliningrum, and V. S. Rahmadiar, "Hubungan Parenting Self-Efficacy dengan Kemampuan Melakukan Activity Dily Living (ADL) di SLB-B & Autis TPA Jember," *J. Pendidik. Inklusi*, vol. 2, pp. 65–71, 2019.
- [12] A. M. Putri and D. Lutfianawati, "Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Perak Malahayati*, vol. 3, no. 2, pp. 81–91, 2021, doi: 10.33024/jpm.v3i2.5215.
- [13] I. P. Asiyadi and M. Jannah, "Hubungan antara Parenting Stress dengan Parenting Self Efficacy pada Ibu yang memiliki Anak Disabilitas Intelektual," vol. 8, 2021.
- [14] J. Boruszak-Kiziukiewicz and G. Kmita, "Parenting self-efficacy in immigrant families—a systematic review," *Front. Psychol.*, vol. 11, no. May, 2020, doi: 10.3389/fpsyg.2020.00985.
- [15] T. Silitonga, Y. Purba, H. Munthe, and E. S. Herlina, "Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Pendidik. Sos. dan Hum.*, vol. 2, no. 3, pp. 11155–11179, 2023.
- [16] Nurwidyayanti, "Karakteristik dan Permasalahan untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *J. Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 662–669, 2022.
- [17] F. Hasan, F. Purnamawati, and C. Eristanti, "Parenting Self Efficacy: Studi Pada Orang Tua dengan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus," vol. 9, no. 2, pp. 200–209, 2024.
- [18] Rizkiana, Nurdin, and F. Alhabsyi, "Peranan Guru dan Orang Tua dalam Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada Pendidikan Inklusi," vol. 0, pp. 201–206, 2023.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.